



## Pemanfaatan Tanaman Kopi sebagai Media Pembuatan Kolase dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus

Rusvita Melati, Masnival\*

*Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 5/4/2022

Revised : 6/7/2022

Published : 8/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 35-40

Terbitan : Juli 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui pembelajaran menggunakan kolase melalui tanaman kopi. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan kepada kelompok A di TK X dengan jumlah siswa 20 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran. Data penelitian ini dianalisis secara persentase dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan kolase menggunakan tanaman kopi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Peningkatan dapat dilihat pada hasil penelitian yang menunjukkan skor keberhasilan pada Siklus I didapatkan hasil anak yang MB menjadi 14 anak (70%) kemudian pada siklus II didapatkan hasil sebanyak 2 (10%) yang BSH dan siklus III mencapai hasil sebanyak 12 (60%) anak yang BSB. Perubahan positif dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan. Penelitian berimplikasi kepada guru kelompok A bahwa tanaman kopi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran khususnya melalui pembuatan kolase.

**Kata Kunci :** Media Pembelajaran; Motorik halus; Kolase

### ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of fine motor skills through learning to use collage through coffee plants. This type of research is Classroom Action Research, conducted in group A in X Kindergarten with 20 students. Data collection is done through observation of the learning process. The data of this study were analyzed by percentage with qualitative and quantitative analysis. Based on the data analysis that has been done, the results of the study show that learning through collage activities using coffee plants can improve fine motor skills. The increase was seen in the learning outcomes which showed that the success score in the first cycle showed that children who began to develop became 14 children (70%) then in the second cycle the results were 2 (10%) which developed very well and the third cycle reached 12 results (60%) the child is developing very well. Positive changes from pre-cycle, cycle I, cycle II and cycle III indicate a change towards improvement. This research has implications for group A teachers that coffee plants can be used as learning media, especially through making collages.

**Keywords :** Learning Media; Fine Motor; Collage

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

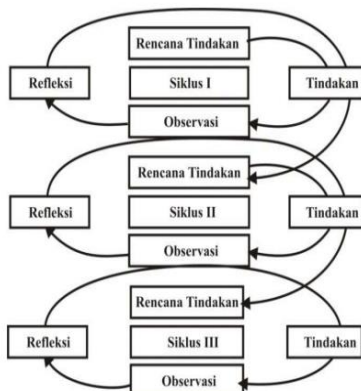
PAUD merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang membantu untuk meletakkan dasar bagi perkembangan anak menuju perkembangan yang optimal. Sujiono (2013) anak usia dini merupakan karakter unik yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan mendasar dalam kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah masa dimana anak peka untuk disambut berbagai upaya untuk memaksimalkan potensinya. Tumbuh kembang anak perlu dipantau dari berbagai aspek, baik fisik, psikologis dan sosial (Komariah & Huriah Rachmah, 2022). Sebaiknya periode penting ini dioptimalkan orangtua dan guru sebagai peletakkan pondasi pembinaan dan pendidikan anak (Masnival, 2013). Hal ini mengingat bahwa pada masa ini umumnya perkembangan anak sangat peka, sehingga anak-anak seusia ini dapat dengan mudah mengingat segala sesuatu yang diberikan kepada mereka. Masa peka adalah tahapan dimana siap merespon rangsangan lingkungan secara fisik dan mental. Peluang pengembangan untuk anak usia ini sangat berharga. Keberhasilan pelaksanaan tugas pengembangan pada satu titik menentukan keberhasilan pada periode pengembangan berikutnya (Fauziddin, 2016). Kemampuan motorik halus anak membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis mereka. Perkembangan motorik pada anak usia dini berkembang secara baik bila diberikan rangsangan yang sesuai.

Berdasarkan pengamatan peneliti, media pembelajaran yang digunakan pada TK X sangat minim dan sederhana. Media pembelajaran yang biasa digunakan antara lain balok permainan, puzzle, dan alat permainan lainnya. Anak-anak juga dalam aspek perkembangan motorik halus anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan pembuatan kolase. Sedangkan dalam belajar yang monoton selama proses pembelajarannya, pembelajaran yang dilakukan hanya beberapa kegiatan dan terkadang anak menebak kegiatan esok yang akan dilakukan. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan media tanaman kopi. Disamping itu, bahannya tersedia di sekitar lingkungan, dapat menambah alat bermain sebagai sumber belajar, hasil dari tanaman kopi dapat lebih bervariasi dan membuat anak lebih tertarik pada pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan “Bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan memanfaatkan tanaman kopi?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan tanaman kopi yaitu batang, ranting, daun, akar, dan biji kopi sebagai media pembuatan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus untuk anak usia dini di TK X Lampung Barat”.

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan kolaboratif yang mengutamakan kerja sama antara kepala sekolah dan guru. Dalam penelitian ini, guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti bertindak sebagai pengamat. Dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada penelitian model Kemmis & Taggart dilakukan dalam 3 siklus dimana dalam 1 siklus ada 4 tahapan mengacu penelitian model Kemmis & Taggart melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Asrori & Rusman, 2020).



**Gambar 1.** Penelitian tindakan kelas Kemmis & Taggart

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen yaitu sebagai berikut: (1) Perencanaan (*Planning*) mengacu kepada tindakan yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif serta subyektif. Penelitian ini disusun berdasarkan masalah yang hendak dipecahkan serta hipotesis tindakan agar terjadi perubahan dan peningkatan dalam pembelajaran. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci pada tahap ini segala keperluan pelaksana peneliti tindakan kelas dipersiapkan mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, pendekatan yang akan digunakan, subjek penelitian serta teknik dan instrument observasi disesuaikan dengan rencana; (2) Pelaksanaan (*Acting*) Tahap tindakan yaitu implemmentasi (pelaksanaan) berdasarkan rencana yang telah dibuat. Tahapan yang berlangsung di kelas ini merupakan realisasi dari segala teori guru dan teknik mengajar yang telah dipersiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan hasilnya diharapkan berupa peningkatan keefektifan proses pembelajaran yang bermuara dalam peningkatan mutu rasa percaya diri dan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan tahapan ini guru berperan ganda, yaitu menjadi praktisi (pelaksana pembelajaran) sekaligus sebagai peneliti. Selain sibuk mengajar buat melaksanakan persiapan yang sudah dibuat, pada saat yang sama guru juga harus melakukan observasi (pengamatan) dan penelitian terhadap apa yang guru lakukan dengan siswanya. Jadi pada tahapan ini juga berlangsung tahapan berikutnya yaitu observasi. Tahap pelaksanaan tindakan ini yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pemanfaatan Tanaman Kopi Sebagai Media dan Sumber Pembelajaran untuk anak usia dini di TK X Lampung Barat yang pelaksanaannya terdiri dari tiga siklus; (3) Pengamatan (*Observing*) dilakukan dengan melihat aktifitas siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran, kegiatan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian perilaku antara kegiatan guru dan siswa dengan media yang sudah disediakan. Pengamatan aktifitas siswa dilakukan oleh guru, sedangkan pengamatan aktifitas guru dilakukan oleh observer yang telah ditunjuk. Dalam kegiatan ini juga guru mencatat hal-hal yang dianggap penting untuk bahan pertimbangan dalam melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kegiatan ini dilakukan dengan mencatat tingkat progres aktivitas belajar siswa yang sedang berlangsung dan hasil akhirnya.

### **Siklus I**

(1) Mendiskusikan dengan guru tentang langkah-langkah model, metode dan media yang akan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) Menyesuaikan rancangan penelitian dengan pokok bahasan; (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH); (4) Mempersiapkan media yang akan digunakan; (5) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang perlu disiapkan dan dikembangkan, yaitu lembaran-lembaran evaluasi dan instrument; (5) Menganalisis data rasa percaya diri dan hasil belajar yang diperoleh dari hasil observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran; (6) Melakukan kegiatan refleksi siklus I untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran subtema pemanfaatan tanaman kopi di Lampung Barat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk pelaksanaan pada siklus II.

### **Siklus II**

(1) Mencari faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I; (2) Memperbaiki proses pembelajaran agar kekurangan dan penghambat yang ada pada siklus I tidak terjadi; (3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menambah gambar dan masalah yang dibelajarkan sesuai dengan kehidupan siswa; (4) Melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*; (5) Melakukan observasi keefektifan penerapan model *Problem Based Learning* yang dilakukan peneliti; (6) Menganalisis data rasa percaya diri dan hasil belajar yang diperoleh dari hasil observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran; (7) Melakukan kegiatan refleksi siklus II untuk memperbaiki dan merancang pembelajaran subtema pemanfaatan tanaman kopi di Lampung Barat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk pelaksanaan pada siklus III.

### Siklus III

(1) Mencari faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus II; (2) Memperbaiki proses pembelajaran agar kekurangan dan penghambat yang ada pada siklus II tidak terjadi; (3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan menambahkan media yang menarik dan masalah yang sesuai dengan materi pembelajaran; (4) Melaksanakan prosedur pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat dengan menggunakan model *Problem Based Learning*; (5) Melakukan observasi keefektifan penerapan model *Problem Based Learning* yang dilakukan peneliti; (6) Jika pada siklus III sudah berhasil maka tidak perlu melaksanakan tindakan selanjutnya.

### Refleksi

Refleksi dilakukan apabila hasil evaluasi terjadi permasalahan dari pelaksanaan tindakan atau hasil yang dicapai tidak mencapai indikator yang telah ditetapkan maka peneliti dan guru (kolaborator) bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Solusi yang dihasilkan merupakan perbaikan yang dijadikan pedoman untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya yang dilakukan dalam bentuk tindakan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi ini penulis dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya jika hasil pembelajaran masih belum mencapai standar nilai yang diharapkan.

Tempat penelitian ini dilakukan di TK X, Lampung Barat. Dengan jumlah siswa 20 kelas A, 10 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan dengan observasi dan dokumentasi. Instrument penelitian ini menggunakan lembar penilaian anak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif, dimana data kualitatif dianalisis dengan penjelasan untuk menemukan makna dan argumen yang diberikan. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus kegiatan, dimana peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan pra siklus, Hal ini diyakini penting untuk diketahui agar penelitian ini bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan observasi pra siklus agar penelitian ini dapat memenuhi harapan. Hasil observasi pemanfaatan tanaman kopi sebagai media pembuatan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	kriteria	Pra Tindakan							
			Pra		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%	F	%
1.	≥80%	BB	9	45	6	30	2	10	0	0
2.	60%-79%	MB	11	55	14	70	7	35	2	10
3.	40%-59%	BSH	0	0	0	0	9	45	6	30
4.	20%-39%	BSB	0	0	0	0	2	10	12	60
<b>JUMLAH</b>			<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Kategori Keberhasilan Anak Didik

KATEGORI	SKOR
BM = Belum Berkembang	1
MB = Mulai Berkembang	2
BSH = Berkembang Sesuai Harapan	3
BSB = Berkembang Sangat Baik	4

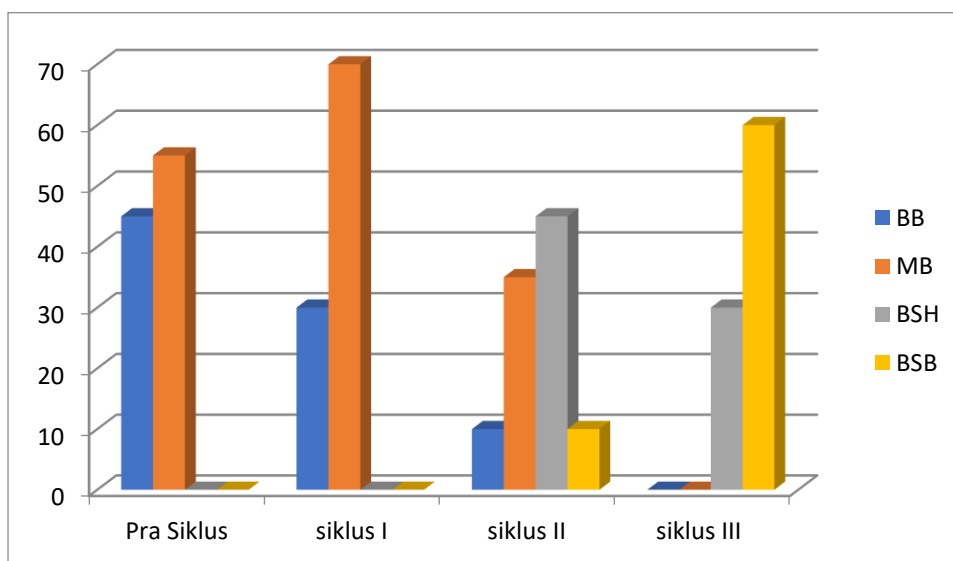
Dari tabel di atas mengenai perkembangan aspek motorik halus anak pada pra siklus, masih terdapat anak yang menunjukkan nilai perkembangan motorik halus yang dikategorikan BB 9 orang anak (45%), yang dikategorikan MB 11 orang anak (55%), tidak ditemukan anak yang memiliki perkembangan nilai motorik halus BSH dan BSB.

Berdasarkan hasil dari pemanfaatan tanaman kopi sebagai media pembuatan kolase pada siklus I diketahui bahwa yang memberikan hasil BSB diketahui ada 0 anak (0%), BSH 0 anak (0%), MB diketahui 14 anak (70%), dan BB diketahui ada 6 anak (30%). Siklus I ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Hal ini digunakan sebagai modal untuk memperbaiki pelaksanaan siklus II, berdasarkan kelemahan siklus I. Baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Setelah tindakan siklus II perkembangan nilai motorik halus pada anak meningkat dibandingkan siklus I, yaitu jumlah anak yang tergolong kriteria BSB menjadi 2 anak (10%), BSH ada 9 anak (45%), MB diketahui 7 anak (35%), dan BB diketahui ada 2 anak (10%). Oleh karena itu, langkah-langkah yang baik perlu dilakukan Siklus III.

Pelaksanaan siklus III pemanfaatan tanaman kopi berjalan dengan lancar dan jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Hal ini memiliki kelemahan pada Siklus I dan Siklus II dan digunakan sebagai modal untuk mengerjakan pelaksanaan Siklus III baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Terlihat dari presentase yang menunjukkan peningkatan yang kontras dengan siklus sebelumnya, yaitu jumlah anak yang tergolong kriteria BSB menjadi 12 anak (60%), BSH terdapat 6 anak (30%), MB terdapat 2 anak (10%), dan tidak terdapat lagi anak yang tergolong kriteria BB.

Penerapan pembelajaran kolase menggunakan tanaman kopi sudah memperlihatkan hasil yang baik dan dirasa dapat memaksimalkan kemampuan motorik halus anak secara keseluruhan, sehingga peneliti memutuskan untuk menyelesaikan siklus ini hanya pada siklus ketiga. Pelaksanaan perbaikan melalui pembelajaran kolase menggunakan tanaman kopi sudah memperoleh kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Lebih jelasnya bagaimana peningkatan perkembangan nilai motorik halus anak dari siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat dari gambar diagram batang berikut ini:



**Gambar 2.** Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Dari tabel diatas dapat diketahui adanya peningkatan yang *continue* dari setiap pertemuan di siklus I, siklus II dan siklus III dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis pada siklus I, siklus II dan siklus III maka dapat penulis simpulkan bahwa berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa pemanfaatan tanaman kopi sebagai media pembuatan kolase sangat berperan dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK X Lampung Barat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan tanaman kopi sebagai media pembuatan kolase di TK X Lampung Barat dapat disimpulkan bahwa, perencanaan upaya pemanfaatan tanaman kopi sebagai media pembelajaran melalui pembuatan kolase dapat dikembangkan dengan menggunakan biji, batang, dan daun pada tanaman kopi. Hasilnya ditemukan bahwa keterampilan anak-anak meningkat. Bukti peningkatan dapat dilihat dari hasil penilaian setiap akhir pertemuan, dan pelaksanaan RPPH dirangkai dengan tindakan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.

Penggunaan semua bagian tanaman kopi (buah, ranting, batang, daun) meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK X dapat digunakan oleh guru untuk membuat kolase sesuai dengan kebutuhan tema.

#### **Daftar Pustaka**

- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action reserach pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*. CV. Pena Persada.
- Fauziddin, M. (2016). Paud Tambusai. *Paud Tambusai Pgpaud Stk*, 2(1), 29–45.
- Komariah, Z., & Huriah Rachmah. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kontruksi 3 Dimensi dari Barang Bekas Secara Daring di POS PAUD. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.507>
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Gramedia.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. <https://news.ddtc.co.id/strategi-pendidikan-pajak-untuk-anak-usia-dini-11555>